

EFEKTIFITAS PEMANFAATAN WHATSAPP MESSENGER DENGAN KEPATUHAN KUNJUNGAN ULANG AKSEPTOR KB SUNTIK 3 BULAN PADA ERA NEW NORMAL DI KLINIK PRATAMA KASIH BUNDA DELI SERDANG

Risda Mariana Manik¹, R.Oktaviance. S²

¹ STIKes Santa Elisabeth Medan

² STIKes Santa Elisabeth Medan

Email Corresponding: risda.mariana@gmail.com

ABSTRACT

Purpose: To find out the effectiveness of the use of whatsapp messenger with compliance with the schedule of repeat visits for 3-month injection family planning acceptors in the new normal era. **Methods:** The research design used a Quasi Experiment with a two group design Pre and Post Test Control Design. Held in September-December 2020 at the Pratama Kasih Bunda Clinic, Deli Serdang. The population is all mothers of 3-month injections in the registration book of the Pratama Kasih Bunda Clinic, namely 56 people. Samples were taken using probability sampling technique with simple random sampling in order to obtain a total of 31 people in the experimental group and 25 in the control group. **Results:** The majority in the experimental group of 3-month injection family planning acceptors had moderate adherence (58.1%) to the schedule for repeat visits and in the control group the majority of 3-month injection family planning acceptors did not adhere (52%) to the 3-month injection family planning visit schedule. **Conclusion:** Based on the Mann Whiteney test, the results were $p = 0.007$, meaning that statistically the use of whatsapp messenger was effective for compliance with the 3-month injection family planning acceptor visit schedule in the new normal era.

Key word: Whatsapp Messenger, Compliance With The Return Visit Schedule, KB Injection 3 Months, New Normal

ABSTRAK

Tujuan: Untuk mengetahui efektifitas dari pemanfaatan whatsapp messenger dengan kepatuhan jadwal kunjungan ulang akseptor KB suntik 3 bulan pada era *new normal*. **Metodologi:** Desain penelitian menggunakan Quasi Experiment dengan rancangan two group Pre and Post Test Control Design. Dilaksanakan pada bulan September-Desember 2020 di Klinik Pratama Kasih Bunda Deli Serdang. Populasi adalah seluruh ibu akseptor KB suntik 3 bulan yang ada di buku registrasi Klinik Pratama Kasih Bunda yaitu 56 orang. Sampel diambil menggunakan teknik Probability sampling dengan Simple random sampling sehingga diperoleh sejumlah 31 orang pada kelompok eksperimen dan 25 pada kelompok kontrol. **Hasil:** Mayoritas di kelompok eksperimen akseptor KB suntik 3 bulan memiliki kepatuhan sedang (58,1%) terhadap jadwal kunjungan ulang dan di kelompok kontrol mayoritas akseptor KB suntik 3 bulan tidak patuh (52%) terhadap jadwal kunjungan ulang KB suntik 3 bulan. **Kesimpulan:** Berdasarkan uji Mann Whiteney didapatkan hasil $p=0,007$, artinya secara statistik pemanfaatan whatsapp messenger efektif terhadap kepatuhan jadwal kunjungan ulang akseptor KB suntik 3 bulan pada era *new normal*.

Kata Kunci: Whatsapp Messenger, Kepatuhan Jadwal Kunjungan Ulang, KB Suntik 3 Bulan, New Normal

Latar Belakang

Saat ini Indonesia berada dalam periode bonus demografi dimana jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia non produktif (<15 tahun dan >64 tahun). Kondisi ini dianggap merupakan kondisi paling ideal untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat Indonesia jika usia reproduktif dioptimalkan dengan baik.

Optimalisasi penduduk usia reproduktif dilakukan melalui peningkatan produktivitas angkatan kerja, serta peningkatan kualitas anak, perempuan dan pemuda. Untuk dapat mewujudkan hal itu, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mengendalikan angka kelahiran total/ *Total Fertility Rate* (TFR). Saat ini TFR mengalami kenaikan dari 2,40 pada tahun 2010 menjadi 2,45 pada tahun 2020. Pengendalian TFR hingga mencapai target nasional menjadi 2,26 hanya dapat dilakukan dengan peningkatan jumlah akseptor keluarga berencana (KB).

Pandemi COVID-19 mempengaruhi pelayanan KB di beberapa fasilitas kesehatan. Akseptor KB membatasi diri untuk berkunjung ke fasilitas kesehatan dan pemberi layanan KB membatasi hari maupun jam berkunjung serta pelayanan KB yang biasanya terpusat di suatu wilayah dengan mengumpulkan banyak orang harus dibatasi dengan mematuhi protokol kesehatan. Kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya ketidakpatuhan akseptor untuk memperoleh alat kontrasepsi sesuai jadwal yang ditentukan bahkan

beresiko munculnya akseptor putus pakai penggunaan kontrasepsi (*Drop Out/DO*).

Berdasarkan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2019 diketahui 66,84% perempuan berusia 15-49 tahun sedang menggunakan alat kontrasepsi, dan alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah alat kontrasepsi suntik yaitu 55,26%. Kontrasepsi suntik lebih diminati di masyarakat karna dianggap sangat efektif, praktis, aman dan murah.

Tantangan penggunaan kontrasepsi suntik di masa pandemi COVID-19 ini adalah terkait dengan efektifitas. Kontrasepsi suntik sangat efektif jika pemberian kontrasepsi dilakukan dengan waktu yang tepat. Oleh karena itu kepatuhan akseptor dalam mendapatkan kontrasepsi sesuai jadwal kunjungan ulang harus tetap dipertahankan oleh petugas kesehatan.

Dampak dari pemakaian alat kontrasepsi suntik yang tidak sesuai dengan jadwal adalah terjadinya kehamilan tidak diinginkan. Pelayanan kesehatan di Indonesia selama masa pandemi COVID-19, sekitar 83,9% tidak dapat berjalan secara maksimal. Prioritas pelayanan yang dilakukan oleh pelayanan kesehatan pada masa ini pun terfokus pada perawatan pasien COVID-19. Untuk pelayanan kesehatan bagi pemeriksaan kehamilan, pertolongan persalinan, perawatan pasca persalinan, kebutuhan pelayanan kontrasepsi dan kesehatan reproduksi lainnya mengalami penurunan (Bong *et al*, 2020)

Selain penurunan akses ke pelayanan kesehatan ibu dan anak, terdapat juga dampak lain pada kebutuhan pelayanan

kontrasepsi yakni sulitnya mendapatkan alat kontrasepsi mengingat terjadi penurunan produksi alat kontrasepsi dikarenakan selama pandemi pabrik di Tiongkok ditutup sehingga terdapat penurunan produksi alat kontrasepsi dan terjadi juga penundaan dalam jadwal pengiriman secara global (Purdy, 2020)

Kunjungan akseptor KB suntik untuk datang ke pelayanan kesehatan sesuai jadwal yang sudah ada mengalami penurunan dikarenakan kekhawatiran tertular COVID-19 dan adanya kebijakan pemerintah berupa *social and physical distancing*. Hal ini tampak dari hasil penelitian dari Purwanti (2020) yang menunjukkan 44% responden dalam penelitiannya tidak melakukan kunjungan ke fasilitas kesehatan untuk program KB selama pandemi COVID-19.

Penurunan kunjungan pelayanan KB dan penggunaan metode kontrasepsi modern selama pandemi COVID-19 beresiko menyebabkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, kehamilan beresiko tinggi serta kematian ibu dan bayi baru lahir ditahun yang akan datang (Yaya and Ghose, 2018; Semaan *et al.*, 2020)

Dengan situasi seperti ini perlu upaya untuk mempertahankan kepatuhan akseptor KB mendapatkan pelayanan alat kontrasepsi. Bidan diharapkan meningkatkan pelayanan KB dengan memanfaatkan media online. Protokol pelayanan yang dilakukan oleh praktik kebidanan swasta selama periode Covid-19 dimana bidan telah melaksanakan standar pelayanan KB termasuk 68%

bidan membuat perjanjian layanan online sedangkan 78,7% bidan melakukan telekonsultasi dimana komunikasi, informasi, edukasi, dan konsultasi KB dilakukan secara online baik melalui SMS, telepon atau *whatsapp* (Herawati *et al.*, 2020)

Penelitian Muslima, L., & Herjanti, H. (2019) menyebutkan bahwa kepatuhan akseptor KB dipengaruhi oleh pemanfaatan pelayanan kesehatan (40,8%), peran suami (27,3%), peran bidan (15,6%) dan persepsi (16,7%).

Di era *New Normal* yang mulai ditetapkan di Indonesia sejak tanggal 1 Juni 2020, bidan mulai mengoptimalkan pelayanannya terutama pelayanan kepada akseptor KB. Pelayanan secara langsung sudah mulai diterapkan dengan memperhatikan protokol kesehatan yang ketat. Pemberian pelayanan dilakukan dengan temu janji terlebih dahulu sehingga membatasi terjadinya kerumunan.

Akseptor KB suntik sebagai akseptor yang lebih banyak dilayani oleh bidan diupayakan kepatuhan kunjungan ulang memperoleh KB suntik dengan memanfaatkan fasilitas *whatsapp messenger*. *WhatsApp* merupakan aplikasi berbasis internet yang memungkinkan setiap penggunanya dapat saling berbagi berbagai macam konten sesuai dengan fitur pendukungnya. *WhatsApp* juga memiliki berbagai fitur yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan bantuan layanan internet. *WhatsApp* merupakan media sosial paling populer yang dapat digunakan sebagai media komunikasi. Jumlah

pengguna WhatsApp pada Mei 2018 sebanyak 1,5 miliar dan sudah mengirim sebanyak 65 miliar pesan melalui aplikasi WhatsApp maupun *WhatsApp web* per harinya. *WhatsApp Messenger adaptable* terhadap budaya sosial penggunanya termasuk adab-adab dalam berkomunikasi tanpa mengurangi kuantitas, kualitas, dan modernitas cara berkomunikasi. WhatsApp Messenger merupakan aplikasi yang mampu menjangkau dimensi kemutakhiran, kemanfaatan, dan keadaban. (Rahartri, L. I. P. I., 2019).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa dengan menggunakan *whatsapp messenger* pelayanan kesehatan dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan dengan lebih optimal baik di masa sebelum pandemi maupun masa pandemi COVID-19. Hasil penelitian dari Kristianto, J., Priharti, D., & Abral, A. (2018) menunjukkan bahwa ada perbedaan terhadap peningkatan kebersihan gigi dan mulut antara kelompok yang diberikan intervensi melalui *whatsapp* dan kelompok yang tidak diberikan dimana $p = 0,001 < 0,005$.

Demikian juga pada penelitian Mia, A. R. (2019). yang menyebutkan bahwa media sosial *whatsapp* efektif sebagai salah satu media pendidikan kesehatan terkait pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Pada penelitiannya diperoleh rata-rata pengetahuan sebelum dilakukan intervensi adalah 49,24 dan rata-rata pengetahuan setelah diberikan intervensi adalah 81,68. Rata-rata skor sikap sebelum diberikan intervensi adalah 32,76 dan setelah

diberikan intervensi meningkat menjadi 44,28. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terkait SADARI dengan menggunakan media *whatsapp group* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswi fakultas non kesehatan Universitas Andalas dengan nilai $p=0,000$.

Menurut data yang ada di buku register pasien KB di Klinik Pratama Kasih Bunda Deli Serdang, terdapat rata-rata 74 akseptor KB suntik 3 bulan setiap bulannya. Namun di masa pandemi Covid-19 kunjungan ulang dari akseptor KB Suntik 3 bulan hanya 3 orang tiap bulannya. Hal ini berlangsung dari bulan April-Juni 2020. Melihat hal ini, perlu diupayakan suatu usaha untuk meningkatkan kepatuhan akseptor KB suntik 3 bulan untuk mendapatkan alat kontrasepsi sehingga tidak berdampak meningkatnya kehamilan tidak diinginkan di masa yang akan datang. Oleh karena situasi ini, peneliti berminat melakukan penelitian terkait Efektifitas Pemanfaatan *Whatsapp Messenger* Dengan Kepatuhan Jadwal Kunjungan Ulang Akseptor Kb Suntik 3 bulan Pada Era New Normal Di Klinik Pratama Kasih Bunda Deli Serdang 2020.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektifitas Pemanfaatan *Whatsapp Messenger* Dengan Kepatuhan Jadwal Kunjungan Ulang Akseptor Kb Suntik 3 bulan Pada Era New Normal Di Klinik Pratama Kasih Bunda Deli Serdang 2020.

Metode Penelitian

Desain penelitian menggunakan *Quasi Experiment* dengan rancangan *two group Pre and Post Test Control Design*. Penelitian ini dilakukan terhadap 2 kelompok subyek penelitian yaitu 1 kelompok perlakuan dan 1 kelompok kontrol.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai Desember 2020 di Klinik Pratama Kasih Bunda Deli Serdang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu akseptor KB suntik 3 bulan yang ada di buku registrasi Klinik Pratama Kasih Bunda yaitu 62 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik *Probability sampling* dengan *Simple random sampling* dengan cara sampel dibagi 2 kelompok yaitu kelompok 1 dan 2. Sebanyak nama 62 orang ditulis dikertas kemudian digulung dan dimasukkan kedalam kotak selanjutnya dikocok sampai merata lalu dikeluarkan satu persatu sampai sejumlah 31 orang pada kelompok eksperimen dan 31 pada kelompok kontrol.

Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah *Whatsapp Messenger* dan variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah Kepatuhan Jadwal Kunjungan Ulang Akseptor Kb Suntik 3 bulan. *Whatsapp Messenger* adalah sebuah pesan yang dikirim oleh bidan kepada akseptor KB 3 bulan terkait jadwal pelaksanaan pemberian suntik KB 3 bulan kepada klien. Kepatuhan Jadwal Kunjungan Ulang Akseptor Kb Suntik 3 bulan adalah perilaku ibu yang taat pada jadwal yang diberikan bidan. Dibagi menjadi 3 Kategori yaitu kepatuhan tinggi

jika ibu datang sesuai jadwal yang diberikan bidan, kepatuhan rendah jika ibu datang tidak sesuai dengan jadwal yang diberikan bidan, Tidak patuh jika ibu tidak datang dalam waktu > dari 24 jam dari jadwal yang diberikan bidan.

Instrumen pengumpulan data adalah kuesioner terdiri dari data demografi yang diisi oleh akseptor KB berupa pertanyaan umur, pekerjaan, pendidikan, jumlah anak, usia anak terakhir. Data kunjungan klien mendapatkan suntikan ulang KB berupa tanggal dan waktu yang diisi oleh bidan. *Whatsapp Messenger* adalah pesan yang diberikan bidan dimuali dengan salam, jadwal kunjungan ulang dan ajakan datang tepat waktu ke klinik bidan yang dikirim kepada ibu H-3, H-1, dan 2 jam sebelum waktu kunjungan yang ditetapkan bidan. *Whatsapp Messenger* diberikan kepada kelompok perlakuan/intervensi sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan.

Analisa data dilakukan dengan uji *Mann Whitney*. Apabila $p \leq 0,05$ artinya terdapat efektifitas *Whatsapp Messenger* dengan kepatuhan jadwal kunjungan ulang akseptor kb suntik 3 bulan.

Hasil Penelitian

Pengumpulan data dimulai dari 1 September sampai 31 Desember 2020. Dari 62 sampel yang direncanakan, menjadi 56 sampel. Hal ini dikarenakan ada 6 orang di kelompok kontrol yang tidak membaca *Whatsapp Messenger* sehingga tidak dapat diikutkan dalam penelitian ini. Sehingga dalam penelitian ini terdapat 31 orang di kelompok eksperimen dan 25 orang di kelompok kontrol.

Tabel 1. Karakteristik responden pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan data demografi akseptor KB Suntik 3 bulan Pada Era New Normal di Klinik Pratama Kasih Bunda Deli Serdang 1 September- 31 Desember 2020

Karakteristik	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	F	%	F	%
Umur				
< 20 tahun	0	0	0	0
20-35 tahun	19	61,3	17	68
>35tahun	12	38,7	8	32
Total	31	100	25	100
Pendidikan				
SD	0	0	0	0
SMP	2	6,5	0	0
SMA	22	70,9	12	48
Perguruan Tinggi	7	22,6	13	52
Total	31	100	25	100
Pekerjaan				
Bekerja di luar rumah	17	54,8	21	84
Tidak Bekerja di luar rumah	14	45,2	4	16
Total	31	100	25	100
Jumlah anak				
Belum memiliki anak	1	3,2	1	4
1-2 orang	16	51,6	11	44
>2 orang	14	45,2	13	52
Total	31	100	25	100
Usia anak terakhir				
<2 tahun	21	67,8	14	56
≥2tahun	10	32,2	11	44
Total	31	100	25	100

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas akseptor KB suntik 3 bulan berusia 20-35 tahun baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Pendidikan terakhir akseptor KB suntik 3 bulan mayoritas SMA di kelompok eksperimen dan mayoritas perguruan tinggi untuk kelompok kontrol. Mayoritas akseptor KB suntik 3 bulan bekerja diluar rumah baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Dilihat dari jumlah anak, mayoritas akseptor KB suntik 3 bulan kelompok eksperimen memiliki 1-2 orang anak sedangkan kelompok kontrol >2 orang anak. Untuk usia anak terakhir, baik di kelompok eksperimen maupun di kelompok kontrol mayoritas memiliki anak dengan usia <2tahun.

Tabel 2. Kepatuhan Jadwal Kunjungan Ulang Akseptor Kb Suntik 3 bulan Pada Era New Normal Di Klinik Pratama Kasih Bunda Deli Serdang 1 September- 31 Desember 2020

Kepatuhan Jadwal Kunjungan Ulang	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	F	%	F	%
Tidak Patuh	4	12,9	13	52
Kepatuhan Sedang	18	58,1	8	36
Kepatuhan Tinggi	9	29	4	16
Total	31	100	25	100

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa mayoritas di kelompok eksperimen akseptor KB suntik 3 bulan memiliki kepatuhan sedang terhadap jadwal kunjungan ulang dan di kelompok kontrol mayoritas akseptor KB suntik 3 bulan tidak patuh terhadap jadwal kunjungan ulang KB suntik 3 bulan.

Tabel 3. Efektifitas Pemanfaatan *Whatsapp Messenger* Dengan Kepatuhan Jadwal Kunjungan Ulang Akseptor Kb Suntik 3 bulan Pada Era *New Normal* Di Klinik Pratama Kasih Bunda Deli Serdang 1 September- 31 Desember 2020

Variabel	n	Tidak Patuh Σ	Kepatuhan sedang Σ	Kepatuhan tinggi Σ	P Mann-Whitney
Kelompok eksperimen	31	4	18	9	0.007
Kelompok kontrol	25	13	8	4	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat dari uji Mann Whitney pada pemanfaatan *whatsapp messenger* didapatkan hasil $p=0,007$, artinya secara statistik pemanfaatan *whatsapp messenger* efektif terhadap kepatuhan jadwal kunjungan ulang akseptor KB suntik 3 bulan pada era *new normal* di Klinik Pratama Kasih Bunda 2020.

Pembahasan

Dari karakteristik responden dapat dilihat bahwa mayoritas akseptor KB suntik 3 bulan berusia 20-35 tahun baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Pendidikan terakhir akseptor KB suntik 3 bulan mayoritas SMA di kelompok eksperimen dan mayoritas perguruan tinggi untuk kelompok kontrol. Mayoritas akseptor KB suntik 3 bulan bekerja diluar rumah baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Dilihat dari jumlah anak, mayoritas akseptor KB suntik 3 bulan kelompok eksperimen memiliki 1-2 orang anak sedangkan kelompok kontrol >2 orang anak. Untuk usia anak terakhir, baik di kelompok eksperimen maupun di kelompok kontrol mayoritas memiliki anak dengan usia <2tahun.

Untuk tingkat kepatuhan dapat dilihat bahwa mayoritas di kelompok

eksperimen akseptor KB suntik 3 bulan memiliki kepatuhan sedang (58,1%) terhadap jadwal kunjungan ulang dan di kelompok kontrol mayoritas akseptor KB suntik 3 bulan tidak patuh (52%) terhadap jadwal kunjungan ulang KB suntik 3 bulan. Berdasarkan uji Mann Whitney pada pemanfaatan *whatsapp messenger* didapatkan hasil $p=0,007$, artinya secara statistik pemanfaatan *whatsapp messenger* efektif terhadap kepatuhan jadwal kunjungan ulang akseptor KB suntik 3 bulan pada era *new normal* di Klinik Pratama Kasih Bunda 2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanto, Y., Lailani, F., Alfian, R., Rianto, L., Febrianti, D. R., Aryzki, S., & Khairunnisa, N. S. (2019), bahwa pemberian intervensi menggunakan media sosial *whatsapp* pada pasien diabetes

melitus secara positif mengubah kepatuhan minum obat pasien. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa penggunaan media sosial *whatsapp* sudah menjadi hal yang biasa di masyarakat. Dilihat dari fitur yang tersedia, *whatsapp* dimanfaatkan untuk menjadi pengingat melalui layanan pesan singkat.

Metode ini dianggap gagasan yang inovatif di dunia digital saat ini. Dengan menggunakan gagasan ini sebagai intervensi pengingat minum obat ternyata dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus sehingga tujuan berupa pengontrolan kadar gula darah dalam batas normal dapat tercapai.

Penelitian lainnya dari Akmalia, L. N. (2018) menyebutkan bahwa edukasi melalui *WhatsApp* signifikan mempengaruhi pengetahuan ($p=0,000$) dan kepatuhan ($p=0,001$) dengan peningkatan masing-masing sebesar 11,93 dan 1,94. Sebaliknya pada kelompok kontrol mengalami penurunan sebesar -2,82 dan -0,40. Pada kualitas hidup, tidak terjadi perbedaan yang bermakna pada skor kualitas hidup secara keseluruhan dengan selisih 2,60 ($p=0,133$). Namun terdapat domain yang meningkat signifikan yaitu domain kesehatan mental dengan peningkatan sebesar 10,35 ($p=0,015$). Berdasarkan hasil analisis ANCOVA faktor jenis kelamin dan persepsi pengobatan signifikan mempengaruhi kepatuhan pengobatan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa edukasi melalui *WhatsApp* meningkatkan pengetahuan, kepatuhan namun tidak meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisis rutin.

Septinengtias, W. D. (2019) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kelompok perlakuan memiliki signifikansi dengan nilai $p=0,001$, kelompok kontrol memiliki nilai signifikansi dengan nilai $p=0,004$, sedangkan tingkat kepatuhan minum obat kelompok perlakuan memiliki signifikansi $p=0,002$, kelompok kontrol memiliki signifikansi $p=0,004$. Uji Mann Whitney U Test menunjukkan perbedaan tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat setelah dilakukan intervensi dengan nilai $p=0,000$. Sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan media kalender sehat dan *whatsapp* (*reminder*) berpengaruh terhadap pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkolosis.

Aplikasi *whatsapp* banyak digunakan masyarakat saat ini dan cenderung disenangi karna penggunaannya yang hemat biaya. Sehingga pesan yang disampaikan melalui media ini lebih cepat ditanggapi. Kelebihan media ini jika dipergunakan dengan baik maka akan membantu bidan dalam hal memberikan pelayanan kepada akseptor KB terutama terkait kepatuhan untuk mendapatkan kembali kontrasepsi suntik 3 bulan.

Kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku yaitu dari perilaku tidak sesuai peraturan berubah menjadi perilaku sesuai peraturan. Ketepatan waktu untuk suntik kembali merupakan kepatuhan akseptor karena bila tidak tepat dapat mengurangi efektifitas kontrasepsi tersebut.

Kegagalan dari metode kontrasepsi suntik disebabkan karena keterlambatan akseptor untuk melakukan penyuntikan ulang.

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan kunjungan ulang akseptor KB suntik DMPA adalah tingkat pendidikan ($p = 0,001$; OR = 5,192), tingkat pengetahuan ($p = 0,009$; OR = 3,000 dan 9,000), pelayanan kesehatan ($p = 0,034$; OR = 4,737) dan sikap ($p = 0,012$; OR = 4,467), sementara usia, dukungan suami dan status ekonomi bukan merupakan faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan kunjungan ulang. Faktor yang paling berhubungan adalah pengetahuan yang meningkatkan kepatuhan kunjungan ulang sebesar 9,367 kali (Intan, P. F., 2018).

Namun di masa pandemi COVID-19 karna keterbatasan ruang gerak, akseptor yang memiliki pengetahuan baik tentang kunjungan ulang dapat menjadi tidak patuh karena adanya kesulitan menuju akses pelayanan kesehatan ataupun karena kekhawatiran terpapar COVID-19.

Pada masa ini, penularan yang paling dihindari adalah kontak fisik. Sehingga alat kontrasepsi yang paling dianjurkan adalah pil dan kondom. Namun beberapa akseptor tidak dengan mudah dapat beralih ke alat kontrasepsi baru mengingat akseptor telah cocok dengan alat kontrasepsi sebelumnya. Sehingga tidak perlu mengalami efek samping baru dari alat kontrasepsi yang akan dipakai. Selain itu akseptor juga merasa khawatir tentang efektifitas alat kontrasepsi yang baru

digunakan. Meskipun pil dan kondom cukup efektif jika digunakan dengan benar.

Diketahui terdapat penurunan jumlah pelayanan KB hampir 40% secara nasional. Dari bulan Februari-Maret 2020 terdapat penurunan pengguna IUD sebanyak 12.772 akseptor, implant sebanyak 29.526 akseptor, suntikan sebanyak 183.880 akseptor, Pil sebanyak 104. 852, vasektomi sebanyak 1.087 akseptor, tubektomi sebanyak 5.478 akseptor. BKKBN mengharapkan saat pandemi berlalu tidak terjadi lonjakan kehamilan yang diikuti angka kematian ibu dan bayi baru lahir (Gani, N. S., Fitriana, A. D., Sila, A. M., Fitriani, R., Yuliarti, A., Thalib, F., ... & Umar, N. J., 2020).

Dengan adanya fenomena ini, BKKBN mengeluarkan panduan pelayanan KB di masa *new normal* diantaranya dinyatakan bahwa pasien yang datang harus memakai masker dan hendaknya membuat perjanjian sebelum datang ke klinik. Untuk dapat mematuhi pedoman ini, bidan dituntut berinovasi dalam memanfaatkan teknologi komunikasi yang dimiliki oleh bidan dan mayoritas dimiliki oleh akseptor untuk dapat berkomunikasi untuk membuat perjanjian kunjungan ke klinik bidan.

Dengan memanfaatkan *whatsapp messenger* yang merupakan alat komunikasi yang dimiliki mayoritas bidan dan akseptor terlihat di penelitian ini efektif dalam meningkatkan kepatuhan akseptor untuk kunjungan ulang sehingga kontrasepsi suntik 3 bulan dapat diperoleh akseptor sesuai dengan jadwalnya.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan *whatsapp messenger* efektif terhadap kepatuhan jadwal kunjungan ulang akseptor KB suntik 3 bulan pada era *new normal* di Klinik Pratama Kasih Bunda 2020. Oleh karena itu disarankan agar bidan memanfaatkan *whatsapp messenger* untuk dapat mengoptimalkan pelayanan kesehatan reproduksi kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Bong, C. L *et al* (2020) 'The Covid-19 Pandemic: Effects on Low- And Middle-Income Countries', *Anesthesia and Analgesia*, XXX(Xxx), pp. 86-92. Doi: 10.1213/ANE.0000000000004846.
- Purdy, C. (2020) 'How will Covid-19 affect global access to contraceptives and what can we do about it?', *International Development News*, 11 March. Available at: <https://www.devex.com/news/opinion-how-willCovid-19-affect-globalaccess-to-contraceptives-and-what-can-we-do-aboutit-96745>.
- Purwanti, S. (2020) 'Dampak Penurunan Jumlah Kunjungan Kb Terhadap Ancaman Baby Boom Di Era Covid-19', *Jurnal Bina Cipta Husada*, XVI(2), pp. 105–118.
- Yaya, S. and Ghose, B. (2018) 'Prevalence of unmet need for contraception and its association with unwanted pregnancy among married women in Angola', *PLoS ONE*, 13(12), pp. 1–13. doi:10.1371/journal.pone.0209801.
- Semaan, A. *et al*. (2020) 'Voices from the frontline: Findings from a thematic analysis of a rapid online global survei of maternal and newborn health professionals facing the Covid-19 pandemic', *BMJ Global Health*, 5(6). doi: 10.1136/bmjgh-2020-002967.
- Muslima, L., & Herjanti, H. (2019). Pengukuran Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Akseptor KB Suntik Ulang 1 Bulan. *Serambi Saintia: Jurnal Sains dan Aplikasi*, 7(1), 39-51.
- Herawati, D., Rosyada, D. F., Pratiwi, R. D., & Wigati, E. N. (2020). Family Planning Services by Midwifery of Private Midwifery Practice in Yogyakarta During the Pandemic Period of Covid-19. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 123-135.
- Soewondo, P., Sakti, G. M. K., Rahmayanti, N. M., Irawati, D. O., Pujisubekti, R., Sumartono, A. H. I., & Nurfitriyani, M. (2020). Bagaimana Layanan Keluarga Berencana Respons Terhadap Pandemi Covid-19 Di Indonesia: Studi Kasus Di 8 Kabupaten/Kota. In *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan (FIT) IAKMI*.
- Rahartri, L. I. P. I. (2019). "Whatsapp" Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah Di Kawasan Puspiptek. *Visi Pustaka: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 21(2), 147-156.
- Kristianto, J., Priharti, D., & Abral, A. (2018). Efektifitas Peyuluhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Media Video Melalui WhatsApp Dalam Meningkatkan Derajat Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Panti Asuhan Yos Sudarso Jakarta. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 12(1), 8-13.
- Mia, A. R. (2019). *Efektifitas Whatsapp Group Sebagai Media Pendidikan Kesehatan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswi Terkait Sadari Di Universitas Andalas* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Susanto, Y., Lailani, F., Alfian, R., Rianto, L., Febrianti, D. R., Aryzki, S., ... & Khairunnisa, N. S. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Rawat Jalan Di RSUD Ulin Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 4(1), 88-96.
- AKMALIA, L. N. (2018). *Pengaruh Edukasi Melalui Whatsapp Terhadap Pengetahuan, Kepatuhan Dan*

- Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Rutin Di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Septinengtias, W. D. (2019). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Kalender Sehat Dan Whatsapp (Reminder) Terhadap Pengetahuan Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Intan, P. F. (2018). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Kunjungan Ulang Akseptor Kb Suntik Dmpa (Depo Medroxy Progesterone Acetate) Di Puskesmas Lubuk Buaya Padang* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Gani, N. S., Fitriana, A. D., Sila, A. M., Fitriani, R., Yuliarti, A., Thalib, F., ... & Umar, N. J. (2020). *Covid 19 Dalam Bingkai Komunikasi*. IAIN Parepare Nusantara Press.